

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kanker payudara secara global menempati urutan pertama kasus baru kanker yaitu sebanyak 2.261.429 kasus (11,7%) dari total 19.292.789 kasus baru kanker. Selain itu, kasus kematian yang disebabkan oleh kanker payudara secara global menempati posisi kelima yaitu sebanyak 684.996 atau (6,9%) dari total kasus yang ada yaitu sebanyak 9.958.133 kematian (Globocan, 2021). Kanker payudara memiliki jumlah kasus baru tertinggi di Indonesia yaitu 65.858 kasus atau 16,6% dari total 396.914 kasus kanker (Globacon, 2020). Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, mencatat Indonesia menjadi urutan ke-8 di Asia Tenggara dan ke-23 dengan jumlah kasus kanker terbanyak. Kanker payudara menepati urutan pertama jenis kanker dengan jumlah kasus payudara yaitu 2,1 per 100.000 penduduk dan angka kematian sebesar 17 per 100.000 penduduk.

Penyakit kanker payudara cukup tinggi juga ditemukan di Provinsi Lampung dimana pada tahun 2020 yaitu sebanyak 300 orang ditemukan dalam stadium lanjut, dan 3 orang diantaranya adalah remaja (Dinkes Provinsi Lampung, 2020 dalam jurnal Sofa et al., 2024). Penderita kanker payudara di Provinsi Lampung, berdasarkan hasil pemeriksaan deteksi dini kanker payudara di Provinsi Lampung, dimana tahun 2023 telah ditemukan 45 curiga kanker serta 70 tumor/benjolan (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Rumah Sakit RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro Lampung merupakan rumah sakit daerah type B yang memiliki fasilitas lengkap dan tenaga medis yang profesional. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu perawat, didapatkan data jumlah operasi kanker payudara dari bulan Desember 2024 sampai Februari 2025 terdapat 51 pasien.

Penatalaksanaan kanker payudara memiliki beberapa tahapan untuk menghilangkan kanker, salah satunya dengan mastektomi. Operasi pengangkatan payudara atau mastektomi pasien akan mengeluhkan bekas luka

yang sangat mengganggu penampilan yang kurang percaya diri sehingga pasien tidak mau menerima dirinya. (Merlin, 2022). Seseorang yang mempunyai masalah atau gangguan pada citra tubuhnya, akan menunjukkan perilaku seperti menolak melihat dan menyentuh bagian tubuh yang telah berubah, tidak menerima perubahan tubuh yang telah terjadi atau akan terjadi, menolak penjelasan perubahan tubuh, preokupasi dengan bagian tubuh yang hilang dan mengungkapkan keputusasaan dan ketakutan.

Mastektomi tidak hanya akan menyebabkan timbulnya dampak secara fisik tetapi juga akan memunculkan dampak psikologis yang akan menyertai pasca melakukan mastektomi seperti depresi, stres, kecemasan, dan masalah-masalah psikologis lainnya (Sari & Syafiq, 2021). Berdasarkan hasil penelitian bahwa karakteristik individu juga turut mempengaruhi stress yang dialami oleh pasien kanker payudara antara lain umur, pendidikan, status perkawinan, agama, pekerjaan, stadium kanker. Selain itu, mastektomi dapat mempengaruhi kualitas hidup secara keseluruhan, termasuk aspek fisik, psikologis, dan sosial (Nuha, T. and Natalia, 2021).

Akibat dari tindakan mastektomi tersebut akan menyebabkan perubahan fisik dan perubahan psikologis yang akan berpengaruh pada mekanisme coping pasien yang menunjukkan bagaimana pasien menangani masalah nya yang pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas hidup nya.

Mekanisme coping adalah usaha yang digunakan seseorang untuk mengurangi stressor dari masalah yang dihadapi, usaha ini meliputi usaha pertahanan ego yang digunakan untuk mempertahankan ego dari sumber coping dan berbagai dukungan sangat diperlukan untuk mengatasi stress pada pasien kanker payudara. Mekanisme coping dibagi menjadi 2 yaitu mekanisme coping adaptif dan mekanisme coping maladaptif. Koping yang adaptif menghasilkan adaptasi yang menetap yang merupakan kebiasaan baru dan perbaikan dari situasi yang lama. Sedangkan koping yang tidak efektif berakhir dengan maladaptif yang dapat merugikan diri sendiri, orang lain maupun lingkungan (Tunik et al., 2022). Strategi ini dapat menghasilkan kualitas hidup yang lebih baik dan menghasilkan tindakan yang positif. Sebaliknya apabila

strategi coping yang digunakan tidak sesuai dapat menghasilkan kualitas hidup yang buruk dan individu tersebut dapat mengalami distress emosional yang berat (Nomiko, 2020).

Kualitas hidup mencakup kesejahteraan psikologis, fisik dan sosial. Aspek-aspek yang mempengaruhi kualitas hidup pada pasien kanker dapat berupa aspek fisik seperti citra tubuh, respon terhadap pengobatan dan perawatan, serta morbiditas. Aspek psikologis dan sosial seperti harga diri, kebahagiaan, hubungan interpersonal, spiritualitas, masalah keuangan, persepsi diri terhadap kualitas hidup, perasaan positif dan kesejahteraan sosial (Setiawan, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa 70,4% dengan kualitas hidup baik dan 29,6 % dengan kualitas buruk pada pasien Kanker Payudara di RSUD Dr. Moewardi Surakarta (R. K. Dewi, 2020).

Ketika seseorang dalam kondisi yang sehat, kualitas hidupnya akan terjaga, namun jika seseorang dalam kondisi sakit, akan terlihat penurunan kualitas hidupnya (Mulia et al., 2018). Kualitas hidup memiliki 4 domain yang harus dicermati pasien kanker payudara yaitu kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial, dan hubungan dengan lingkungan (Rokhayati, 2022). Kualitas hidup pasien akan dapat meningkat karena efektivitas pengobatan. Ketika pengobatan berhasil, pasien dapat sembuh sepenuhnya, memungkinkannya untuk memenuhi kebutuhan sendiri tanpa bergantung pada orang lain, serta mandiri secara emosional, sosial, dan fisik, yang secara keseluruhan dapat meningkatkan kualitas hidup (Saputra et al., 2021).

Penelitian menunjukkan responden yang memiliki mekanisme coping adaptif dan kualitas hidup baik sebanyak 35 responden (83,3%) sedangkan responden yang memiliki mekanisme coping maladaptif dan kualitas hidup buruk sebanyak 2 responden (4,8%) (Malau, 2023). Penelitian lain menyimpulkan bahwa mekanisme coping yang adaptif sangat penting bagi pasien kanker payudara dalam meningkatkan penerimaan diri mereka selama menjalani kemoterapi. Oleh karena itu, penting bagi tenaga medis untuk memperhatikan aspek psikologis pasien dan memberikan dukungan yang sesuai (Romaningsih et al., 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu perawat, didapatkan data 7 dari 10 bahwa sebanyak 70% pasien pasca operasi mastektomi mengalami stres. Dari kelompok ini, 30% mengaku merasa putus asa, dan 75% mengalami penurunan kepercayaan diri akibat perubahan fisik, khususnya kehilangan payudara. Sekitar 60% pasien menunjukkan respon emosional yang bervariasi, seperti memilih diam dan menerima kondisi mereka. Data ini menunjukkan beberapa pasien mampu beradaptasi dengan baik melalui dukungan sosial dan strategi coping yang efektif, sementara yang lain mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri yang berdampak pada kesejahteraan fisik dan mental pasien.

Berdasarkan uraian di atas dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain dan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Kanker Payudara Pasca Mastektomi di RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro Lampung Tahun 2025".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti merumuskan masalah Apakah ada hubungan mekanisme coping dengan kualitas hidup pada pasien kanker payudara pasca mastektomi di RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro Lampung Tahun 2025?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Kanker Payudara Pasca Mastektomi di RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro Lampung Tahun 2025 .

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui distribusi frekuensi kualitas hidup pada pasien kanker payudara pasca mastektomi di RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro Lampung Tahun 2025.
- b. Diketahui distribusi frekuensi mekanisme coping pada pasien kanker payudara pasca mastektomi di RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro Lampung Tahun 2025.

- c. Diketahui hubungan mekanisme coping dengan kualitas hidup pada pasien kanker payudara pasca mastektomi di RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro Lampung Tahun 2025.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Setelah dilakukan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pemahaman dan pengalaman mengenai proses dan penyusunan laporan penelitian, khususnya mengenai hubungan mekanisme coping dengan kualitas hidup pada pasien kanker payudara pasca mastektomi, sehingga dapat digunakan sebagai data dalam penelitian selanjutnya.

### **2. Manfaat Aplikatif**

- a. Manfaat bagi institusi pendidikan

Penelitian ini dapat menambah pustaka, sumber informasi dan bahan rujukan bagi mahasiswa Keperawatan Politeknik Kesehatan Tanjungkarang mengenai hubungan mekanisme coping dengan kualitas hidup pada pasien kanker payudara pasca mastektomi.

- b. Manfaat bagi institusi pelayanan kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan sebagai masukan bahan pertimbangan untuk alternatif tindakan yang tepat guna meningkatkan pelayanan di rumah sakit.

- c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan bahan dasar peneliti selanjutnya dan menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya hubungan mekanisme coping dengan kualitas hidup pada pasien kanker payudara pasca mastektomi.

## **E. Ruang Lingkup**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan desain analitik dengan pendekatan secara *cross sectional*. Objek penelitian ini adalah pasien post mastektomi di RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro Tahun 2025. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan mekanisme coping dengan kualitas hidup pada psaien kanker payudara pasca mastektomi di RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro Tahun 2025.